

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Metode pembiasaan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode bersumber dari dua suku kata, yaitu mata serta hodos yang cara ataupun jalan. Istilah metode bisa dimaknai sebagai jalan ataupun cara yang wajib dilalui untuk sampai di suatu tujuan. Metode di dunia pendidikan di mana ini sebagai cara dalam melakukan penyampaian materi pendidikan oleh pengajar kepada para murid yang disampaikan dengan cara efisien serta efektif untuk berbagai tujuan dari kegiatan pendidikan yang telah ditetapkan.¹

Adapun pembiasaan merupakan pembiasaan yang dilakukan pada murid untuk menjalankan berbagai hal yang mana bisa membentuk kebiasaan pada dirinya sehingga untuk menjalankannya tidak harus memberi arahan terlebih dahulu. Pada kaitanya dengan metode pembelajaran pendidikan karakter, pembiasaan adalah metode yang bisa dijalankan untuk membiasakan para murid untuk bersikap, berpikir serta menjalankan tindakan yang sesuai dengan tuntutan yang ada pada berbagai nilai karakter..

Menurut Edi Suardi, pembiasaan merupakan usaha yang praktis pada dunia pendidikan serta pembinaan yang dijalankan pada anak. Hasil pembiasaan yang dijalankan seorang guru yaitu terwujudnya berbagai kebiasaan yang pada muridnya. Kebiasaan merupakan suatu tindakan yang bersifat otomatis, tidak diperlukan perencanaan terlebih dahulu dan berlaku secara otomatis tanpa harus memikirkannya lagi.²

¹Bambang Samsul Arifin, Rusdian, “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 169-170.

²Ahmad Izzan, Saehudin. “*Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*”, (Bandung: Humaniora, 2000), 161.

Sesuai dengan uraian diatas, jika metode pembiasaan pada pembelajaran merupakan suatu metode dalam dunia pendidikan yang paling optimal serta cara yang dinilai paling efektif untuk membentuk akhlak mulia serta iman. Metode ini bisa digunakan sebagai suatu metode yang efisien serta efektif untuk dipakai di dunia pendidikan.

Pada umumnya pembiasaan merupakan berbagai hal yang dijalankan secara sengaja dan dilakukan secara berulang kali supaya berbagai hal yang dijalankan tersebut menjadi sebuah kebiasaan.³ Oleh karena itu, pembiasaan yang ada pada dunia pendidikan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan teknik membiasakan para murid untuk menjalankan tindakan, berfikir, berbicara serta menjalankan berbagai tindakan yang bisa memunculkan kebiasaan baik. Aspek yang penting untuk membentuk pembiasaan yaitu pengulangan.

b. Dasar dan Tujuan Pengembangan Metode Pembiasaan

1) Dasar pengembangan metode pembiasaan

Beberapa dasar dalam pengembangan metode pembiasaan, yaitu sebagai berikut:

a. Dasar Bio-Psikologi

Dasar psikologi merupakan berbagai kekuatan psikologis seperti halnya kebutuhan emosi, keinginan, berbagai bakat, motivasi, minat, kesediaan, sikap serta kemampuan akal. Oleh karena itu guru wajib berupaya untuk melakukan pemeliharaan terhadap kebutuhan itu.

Dasar biologis mengharuskan pengajar untuk melakukan pemeliharaan metode, teknik dalam pengajaran, berbagai kriteria, kebutuhan jasmani serta tahap kematangan murid. Guru wajib memperhatikan jika setiap siswa memiliki kebutuhan biofisik

³ Mulyasa, "Manajemen Pendidikan Karakter", (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), 166

yang wajib dipuaskan serta dipenuhi agar bisa mencapai penyesuaian jasmani, psikologi serta sosial yang baik contohnya: kebutuhan akan udara yang sehat, kebutuhan terhadap aktivitas dan juga gerakan, serta kebutuhan untuk istirahat.

b. Dasar sosial

Metode pembelajaran yang dipakai oleh para pengajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada pada masyarakat disekitar tempat tinggalnya. Oleh karenanya metode pembelajaran yang dijalankan oleh pengajar harus disesuaikan dengan berbagai nilai yang ada pada masyarakat sekitar, sesuaikan juga dengan tradisi, kebutuhan, tujuan serta harapan yang dimiliki oleh para masyarakat.

c. Dasar agama

Dasar agama mempunyai peran yang penting untuk membentuk karakter para peserta didik. Guru yang beragama Islam mengambil tujuan, prinsip serta metode pembelajaran yang dianjurkan oleh Allah SWT serta Hadis Rasulullah SAW, serta dari perkataan dan amalan ulama.

2) Tujuan pengembangan metode pembiasaan

Metode pembiasaan ini mempunyai tujuan untuk membentuk kepribadian para peserta didik dan juga mempunyai tujuan untuk mewujudkan akhlak yang mulia serta agama bagi peserta didik. Nashih Ulwan pada kitab *Tarbiyatul Aulad* menjelaskan mengenai manfaat metode pembiasaan yang digambarkan sebagai biji pertanian:

“metode pembiasaan diumpamakan biji yang diletakan petani dalam tanah yang subur. Jika ia (biji) dipelihara, disiram, diberi pupuk, dijaga dari serangga-serangga dan ulat, dijaga pertumbuhannya dengan selalu memetik duri dan meluruskan rantingnya biji tersebut mendatangkan

buah setiap musim dengan izin Allah. sebaliknya, jika biji dibiarkan, tidak dirawat maka biji tersebut tidak akan mendatangkan hasil, bunga atau buah. Bahkan tak lama kemudian akan menjadi rerumputan kering yang dihempaskan oleh angin dan musnah”.

Metode pembiasaan pada kegiatan belajar mengajar termasuk kesempatan yang sangat menarik untuk melakukan pembinaan anak sesudah orang tua. Dengan istilah lain, melakukan perbaikan pribadi murid yang sebelumnya telah rusak setiap pendidikan kurang baik yang dilakukan di lingkungan keluarga.⁴

Jadi dapat disimpulkan, pembiasaan yang dijalankan di lembaga pendidikan atau di sekolah guna memberikan latihan serta membiasakan murid secara terus menerus dengan suatu tujuan, sehingga hal tersebut akan merasuk pada diri murid serta pada akhirnya akan menjadi kebiasaan yang susah untuk ditinggalkan.

c. Langkah-langkah metode pembiasaan

Beberapa cara menanamkan pembiasaan yang baik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memakai gerakan hati yang yang intuitif serta hidup, yang secara langsung memberikan perasaan dari sebuah kondisi ke kondisi yang lainnya serta dari suatu perasaan ke perasaan yang lainnya.
- 2) Guru memberi motivasi menggunakan sejumlah kata-kata bijak serta berbagai petunjuk. Pada suatu ketika memberikan peringatan serta, dan di saat yang lainnya memberikan kabar gembira. Guru boleh memberi sanksi untuk meluruskan penyelewengan serta penyimpangan yang dilakukan oleh siswanya.
- 3) Seluruh tahapan itu memberikan makna positif untuk membiasakan murid dengan akhlak mulia, keutamaan jiwa serta prosedur sosial. Oleh karena itu kebiasaan ini akan menyebabkan seseorang

⁴*Ibid.* 171-172.

menjadi berakhlak baik dan mempunyai sifat Istiqomah.

- 4) Pengajar membiasakan peserta didik supaya berpegang teguh pada aqidah serta berpegang teguh pada moral sehingga hal tersebut membuat para peserta didik menjadi terbiasa berkembang dengan akhlak dan moral yang baik. Mereka juga bisa memberi keteladanan, akhlak yang baik serta berbagai sifat terpuji yang lain.⁵

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembiasaan

Seperti halnya pada berbagai metode pembelajaran yang lain pada kegiatan pembelajaran, metode pembiasaan ini tidak dapat dilepaskan dari dua aspek yang saling berkaitan, yakni kelemahan serta kelebihan antara lain:

1) Kelebihan

Menurut Armai Arif, beberapa kelebihan dari metode pembiasaan yakni:

- a. Menghemat waktu dan juga tenaga
- b. Bukan hanya berhubungan dengan aspek lahiriyah namun juga berkaitan dengan aspek batiniah
- c. Metode yang dinilai paling sukses untuk membentuk keibadian anak didik.

2) Kelemahan

Ahmad Tafsir menyebutkan berbagai kelemahan dalam metode pembiasaan ialah seperti berikut:

- a. Memerlukan seorang pengajar yang bisa digunakan sebagai contoh untuk menanamkan berbagai nilai pada diri murid. Guru wajib bisa melakukan penyelarasan diantara perbuatan serta perkataan sehingga tidak terdapat kesan jika dirinya hanya bisa memberi berbagai nilai, namun tidak bisa mengimplementasikan nilai yang telah disampaikan pada para murid.

⁵Bambang Samsul Arifin, Rusdian, “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019),175-176

- b. Tidak melatih para murid guna menyadari dengan analisa yang dijalankannya. Tindakannya berlaku dengan otomatis dan tidak diketahui kekurangan atau kelebihan sehingga dirinya belum mengetahui kebiasaan yang baik serta kebiasaan yang buruk. Oleh karenanya, guru melakukan pengawasan kebiasaan yang dijalankan oleh para murid serta memberi wawasan mengenai kebiasaan yang baik pada perkataan, tindakan serta sikap.⁶

Sesuai dengan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa berhasil dalam penggunaan pembiasaan maka harus dijalankan terhadap anak sejak dini. Pembiasaan ini mempunyai berbagai kelebihan seperti menghemat tenaga pada kegiatan belajar mengajar serta kegiatan belajarnya berkaitan dengan lahir serta batin dan kekurangan dari pembiasaan ini yaitu dibutuhkan guru yang mampu menerapkannya secara baik.

2. Karakteristik Anak Didik Sekolah Dasar Usia Kelas II

Pada fase ini termasuk masa peralihan, peralihannya anak sebelum sekolah setelah anak sekolah. Masa perkembangan terjadi semenjak usia 6 hingga 11 tahun, seperti halnya pada usia sekolah dasar. Setiap anak yang berusia sekolah ini mempunyai karakter yang tidak sama dengan anak yang umurnya lebih muda. Mereka suka bergerak, bermain, menjalankan berbagai hal secara berkelompok serta suka merasakan atau menjalankan suatu hal secara langsung.

Oleh karenanya, pihak pengajar seharusnya melakukan pengembangan pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan bermain, mengusahakan para murid untuk bergerak ataupun berpindah, menjalankan tindakan maupun belajar secara berkelompok dan memberi kesempatan untuk ikut berpartisipasi pada kegiatan belajar mengajar.

⁶*Ibid*, 174-175

a. Perkembangan Fisik-Motorik

Seiring berjalannya waktu fisik mengalami pertumbuhan yang semakin bertambah matang sehingga hal tersebut membuat motorik anak mengalami perkembangan dengan terkoordinasi secara optimal. Berbagai gerakan yang telah sesuai dengan minat serta kebutuhannya. Dirinya melakukan penggerakan terhadap anggota badan sesuai dengan tujuan yang diharapkan contohnya: 1) tangan digerakkan untuk menggambar, menulis, mengambil minuman dan makanan, melempar bola serta lainnya. 2) kaki digerakkan untuk berlari, menendang bola, dan lain sebagainya.

Usia maupun fase 1 dasar bisa dilihat dengan adanya aktivitas atau gerak motorik yang bersifat lincah. Oleh karenanya dalam fase ini termasuk masa yang baik untuk belajar mengenai kemampuan yang berhubungan dengan motorik kasar atau halus, bisa dipaparkan seperti berikut:

Tabel 6. Perkembangan Motorik Anak

Motorik halus	Motorik kasar
1. Menulis	1. Baris berbaris
2. Menggambar atau melukis	2. Seni bela diri
3. Mengetik (komuter)	3. Senam
4. Merupa (membuat kern)	4. Berenang
5. Menjahit	5. Atletik
6. Membuat kerajinan dari kertas	6. Main sepak bola

b. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar, para murid bisa memberikan reaksi rangsangan intelektual maupun menjalankan berbagai tugas dalam kegiatan pembelajaran yang mendorong kemampuan kognitif serta kemampuan intelektualnya contohnya menghitung, menulis serta membaca. Kemampuan intelektual di waktu ini dapat dijadikan sebagai

dasar diberinya beragam kemampuannya bisa digunakan untuk melakukan pengembangan daya nalar maupun pola pikir.

Guna melakukan pengembangan pada kreativitas, daya cipta serta daya nalar maka anak harus diberikan kan berbagai kesempatan untuk berpendapat, bertanya mau pun menilai mengenai sejumlah hal yang berkaitan dengan peristiwa maupun kejadian yang ada di lingkungannya.

Usaha lainnya yang bisa dijalankan di sekolah untuk melakukan pengembangan kreativitas anak yaitu dengan memberikan berbagai aktivitas contohnya lomba menggambar, mengarang, menyanyi, berpidato serta lomba cerdas cermat.

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana yang bisa dipakai untuk menjalankan komunikasi dengan individu lainnya. Dalam hal ini meliputi berbagai cara untuk menjalankan komunikasi, di mana perasaan serta fikiran diungkapkan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat maupun gerakan memakai sejumlah kata, simbol, gambar, lambang maupun lukisan. Melalui bahasa maka seluruh manusia bisa mengetahui mengenai dirinya, sesamanya, alam sekitar, nilai moral, ilmu pengetahuan maupun nilai agama.

d. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial ialah tercapainya kematangan pada jalinan sosial maupun bisa juga dinyatakan sebagai kegiatan dalam pembelajaran untuk melakukan penyesuaian dengan berbagai norma kelompok, moral dan juga tradisi. Perkembangan sosial yang terjadi pada anak sekolah dasar biasa dilihat dengan munculnya pertambahan hubungan yakni yang berbentuk ikatan baru dengan teman sekelas maupun teman sebaya sehingga ruang geraknya semakin bertambah banyak.

Di usia ini, peserta didik mulai mempunyai kemampuan dalam melakukan penyesuaian diri dari sikap berpusat pada diri sendiri atau egosentris, pada sikap bekerja sama atau kooperatif, ataupun

mau memahami kepentingan individu lainnya atau sosiosentris. Anak mulai mempunyai ketertarikan terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan oleh teman sebaya serta keinginannya bertambah usaha untuk diterima ke dalam anggota kelompok serta merasa tidak bahagia jika tidak diterima oleh kelompok tersebut.

e. Perkembangan Emosi

Pada masa ini, anak mulai paham jika pengungkapan emosi tersebut tidak bisa diterima oleh warga sekitar. Oleh karenanya dirinya mulai belajar untuk bisa melakukan kontrol terhadap ekspresi emosi. Kemampuan mengontrol emosi diperolehnya melalui latihan serta peniruan.

Emosi termasuk aspek yang paling dominan yang memberi pengaruh pada tindakan seseorang, arti alinea pada tindakan belajar. Emosi positif yang bisa berupa perasaan bahagia, bersemangat, bergairah dan juga rasa keingintahuan yang tinggi bakal memberi pengaruh pada seseorang guna mengkonsentrasikan dirinya pada kegiatan pembelajaran, contohnya memperhatikan pemaparan yang disampaikan oleh guru, aktif dalam berdiskusi, membaca buku, mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan rumah serta disiplin.

Sebaliknya jika yang menyertai kegiatan belajar tersebut merupakan emosi yang bersifat negatif contohnya perasaan kecewa, tidak senang, tidak bergairah maka kegiatan pembelajaran tersebut akan memperoleh hambatan, seseorang tidak bisa memusatkan perhatian yang dimilikinya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga hal tersebut memungkinkan dirinya meraih kegagalan pada kegiatan belajar mengajar.

f. Perkembangan Kesadaran Beragama

Disaat ini, kesadaran untuk menjalankan agama pada anak dilihat dengan beberapa karakter seperti berikut:

- 1) Keagamaan mempunyai sifat reseptif yang disertai dengan pengertian

- 2) Pandangan serta pemahaman yang didapatkannya secara rasional dan sesuai dengan berbagai kaidah logika yang berlandaskan dalam indikator alam semesta sebagai bentuk keagungannya
- 3) Akan bertambah mendalam penghayatan secara rohani, implementasi aktivitas ritual diterima sebagai kewajiban moral.⁷

Rasa percaya anak pada Allah di usia ini tidaklah keyakinan yang berasal dari hasil pemikiran namun termasuk sikap emosi yang berkaitan dengan kebutuhan jiwa terhadap perlindungan dan juga kasih sayang. Oleh karenanya, pada saat memperkenalkan Allah pada anak, sebaiknya ditonjolkan berbagai sifat penyayang serta pengasihnya, janganlah memperlihatkan berbagai sifat Tuhan yang menghukum, mengazab maupun menampakan siksa neraka.

3. Pembentukan Sikap Percaya Diri

a. Konsep diri

1) Pengertian konsep diri

Konsep diri ialah pandangan suatu individu mengenai diri sendiri yang berkaitan dengan berbagai hal yang difahami serta yang dirasakan mengenai perilaku, perasaan, isi pikiran dan bagaimana perilaku itu memberi pengaruh pada individu lainnya. Oleh karena itu bisa diambil kesimpulan jika konsep diri ialah bayangan suatu individu mengenai kondisi dirinya di waktu ini serta tidaklah bayangan ideal yang berasal dari sendiri-sendiri seperti yang diinginkan ataupun yang diharapkan oleh individu yang berkaitan.⁸

⁷Syamsu Yusuf, Nani M Sugandhi, "*Perkembangan Peserta Didik*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 59-68.

⁸Djaali, "*Psikologi Pendidikan*", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 129-

Menurut Atwer yang dikutip oleh Desmita, konsep diri termasuk sistem yang bersifat dinamis serta bersifat kompleks, keyakinan yang ada pada suatu individu mengenai dirinya seperti halnya perasaan, sikap, persepsi, berbagi nilai serta perbuatan yang unik dari seseorang tersebut.⁹ Menurut smith, memaparkan jika konsep diri ialah evaluasi yang dijalankan seseorang terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya.¹⁰

Sesuai dengan berbagai penjelasan itu bisa disimpulkan seperti berikut:

- a. Konsep diri ialah gagasan mengenai konsep diri yang meliputi pandangan, keyakinan serta penilaian suatu individu pada dirinya
- b. Konsep diri ialah teknik dalam melihat konsep diri selaku pribadi, memahami konsep diri serta melakukan pengelolaan kemampuan dalam berpikir suatu individu. Konsep diri bakal masuk ke dalam pikiran bawah sadar serta akan memberikan pengaruh pada tingkat kesadaran suatu individu di suatu masa.

Oleh karenanya bisa diambil kesimpulan jika konsep diri tidaklah suatu hal yang muncul semenjak lahir. Seseorang tidak lahir dengan suatu konsep diri. Bahkan pada saat kita dilahirkan kita tidak mempunyai konsep diri dan tidak mempunyai wawasan mengenai diri serta tidak mempunyai harapan untuk diri sendiri dan tidak mempunyai penilaian apa saja pada diri sendiri.

⁹Rosleny Marlioni, "*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 155.

¹⁰Harun Rasyid, Mansyur, Suratno, "*Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*", (Yogyakarta: Gama Media, 2012), 24.

2) Bentuk dan Dimensi Konsep Diri

a. Bentuk konsep diri

Atwater mengidentifikasi konsep diri dalam tiga bentuk, yakni:

- 1) *Body image*, yakni kesadaran mengenai tubuhnya, atau cara suatu individu melihat dirinya.
- 2) *Ideal self* yakni harapan serta cita-cita suatu individu tentang dirinya.
- 3) *Social self* merupakan cara pandang orang lain terhadap dirinya.¹¹

b. Dimensi konsep diri

Sejumlah ahli psikologi mempunyai perbedaan pendapat untuk menentukan dimensi konsep diri. Akan tetapi, beberapa ahli menyatakan jika terdapat tiga dimensi konsep diri yaitu:

1. Dimensi pengetahuan

Dimensi ini meliputi gambaran mengenai diri atau konsep diri, yang pada kesempatannya bakal menciptakan citra diri. Citra diri tersebut termasuk simpulan dari pandangan kita pada sejumlah peran yang kita pegang, contohnya selaku orangtua, istri maupun suami, pegawai, murid dan juga sebagainya. Pandangan kita terhadap tindakan yang terdapat pada diri kita, kompetensi yang kita miliki, kemampuan yang kita kuasai serta beragam karakter lain yang kita lihat berada pada diri sendiri.

2. Dimensi pengharapan

Dimensi ini diharapkan di periode berikutnya, pada saat memiliki berbagai pandangan mengenai siapa kita sesungguhnya. Di waktu yang sama, kita juga mempunyai berbagai pandangan

¹¹Rosleny Marliani, "*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*", (Bandung:CV Pustaka Setia, 2016), 157.

lainnya mengenai kemungkinan menjadi apa di periode berikutnya. Pada dasarnya kita juga memiliki harapan untuk diri kita sendiri, harapan ini termasuk cita-cita yang ingin kita wujudkan di masa-masa berikutnya.

Cita-cita termasuk suatu hal yang meliputi harapan, dambaan, aspirasi, keinginan untuk diri sendiri maupun menjadi manusia layaknya apa yang kita harapkan.¹²

3. Dimensi penilaian

Penilaian konsep diri termasuk pandangan suatu individu mengenai kewajiban maupun harga orang itu sebagai sosok manusia. Menurut Acocella dan Calhoun, mengungkapkan jika setiap harinya dengan tidak memberikan peran sebagai memberi nilai mengenai diri kita sendiri, melakukan penilaian apakah kita berseberangan dengan harapan kita sendiri serta standar yang ditetapkan untuk diri kita sendiri.

Hasil penilaian itu menciptakan rasa harga diri yakni sebesar apa rasa suka kita terhadap konsep diri. Individu yang hidup sesuai dengan standar serta berbagai harapan yang dimilikinya untuk diri sendiri, apa yang tengah dikerjakan, siapa yang menyukainya serta kemana dirinya bakal memiliki rasa harga diri yang besar. Namun sebaliknya, jika suatu individu yang terlalu jauh dari standar serta berbagai harapan yang dimiliki akan mempunyai rasa harga diri yang minim. Oleh karena itu bisa dimengerti jika penilaian bakal membentuk penerimaan

¹²Desmita, "*Psikologi Perkembangan Peserta didik*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 166-168.

terhadap diri dan harga diri suatu individu.¹³

3) Pengaruh Konsep Diri

Konsep diri memiliki peran penting untuk menentukan tindakan suatu individu dalam menilai dirinya yang tercermin dari tindakan yang dijalankan setiap hari. Hal ini bermakna juga tindakan seseorang akan sesuai dengan bagaimana dirinya melihat diri sendiri. Jika dirinya tidak memiliki cukup kompetensi untuk menjalankan suatu kegiatan, maka segala perilakunya bakal memperlihatkan ketidakmampuan itu.

Menurut Falker, terdapat tiga peran penting konsep diri untuk melakukan penentuan perilaku suatu individu yakni sebagai berikut:

a. *Self-concept as maintainer of inner consistency*

Konsep diri mempunyai peran penting untuk menjaga keselarasan batin suatu individu. Seseorang selalu berupaya untuk menjaga keselarasan batin. Oleh karenanya berbagai persepsi, perasaan, ide maupun pikiran yang tidak seimbang dan saling bertentangan akan memberikan kondisi psikologi yang menyenangkan.

Guna meminimalisir adanya ketidaksesuaian itu maka seseorang wajib merubah tindakan maupun memilih sebuah sistem guna menjaga kesesuaian diantara seseorang dengan lingkungan. Oleh karenanya dirinya wajib menolak tampilan yang diberi oleh lingkungannya tentang dirinya ataupun berupaya untuk merubah dirinya ataupun berusaha merubah diri seperti yang diinginkan oleh lingkungan sebagai jalan untuk memberikan penjelasan mengenai kesesuaian diri dengan lingkungan.

¹³Rosleny Marliani. 159

b. Self-concept as an interpretation of experience

Konsep diri menemukan cara seseorang memberi penafsiran terhadap pengalamannya. Berbagai pandangan serta sikap seseorang pada dirinya tentunya memberi pengaruh pada seseorang tersebut dalam menjelaskan pengalaman yang dimilikinya.

c. Self-concept as set of expectations

Konsep diri mempunyai peran sebagai penentu harapan seseorang. Pengharapan ini termasuk dasar dari konsep diri. McCandless mengungkapkan jika konsep diri termasuk sekumpulan evaluasi serta harapan pada perilaku yang mengarah pada berbagai harapan tersebut.¹⁴

4. Percaya diri

a. Pengertian percaya diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan suatu individu mengenai kompetensi yang dimiliki guna menjalankan berbagai hal ataupun memperlihatkan suatu penampilan. Rasa percaya diri termasuk suatu keyakinan maupun sikap terhadap kompetensi yang dimiliki oleh diri sendiri sehingga pada berbagai tindakan yang dijalankan tidak dilakukan dengan penuh kecemasan. Mempunyai kebebasan untuk menjalankan berbagai hal yang sesuai dengan keinginannya serta rasa tanggung jawab terhadap perbuatan yang sudah dilakukannya, bersikap sopan pada saat menjalankan interaksi dengan individu lainnya, mempunyai dukungan prestasi dan bisa memahami kekurangan serta kelebihan pada diri sendiri.¹⁵

¹⁴Rosleny Marliani, “*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*”, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2016), 160-161

¹⁵Zulfriadi Tanjung, Sinta Huri Amalia, *Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa*, Jurnal Riset Tindakan Indonesia Vol, 2, No. 2, juli Th. 2017, 2.

Angelis mengemukakan jika rasa percaya diri termasuk suatu hal yang bisa menyebabkan anak bisa menyalurkan berbagai hal yang diketahuinya serta kemudian mengerjakan apa yang sedang dipikirkannya. Rasa percaya diri bisa dimaknai sebagai sikap yang baik yang dimiliki oleh seseorang yang membuat dirinya bisa melakukan pengembangan penilaian positif pada diri sendiri ataupun pada lingkungannya dan juga kondisi yang dialami.

Tiga model percayaan diri yang perlu dikembangkan pada anak. Seperti berikut:

- a. Tingkah laku, termasuk rasa percaya diri dalam menjalankan tindakan serta melakukan penyelesaian berbagai pekerjaan yang sederhana. Contohnya pada saat pendidik memberi tugas supaya bercerita, murid bisa menjalankannya.
- b. Emosi, termasuk rasa percaya diri untuk mempunyai keyakinan serta bisa menguasai segala bentuk emosi. Misalnya pada saat anak diperintahkan untuk bercerita, maka emosi yang dimiliki oleh anak bisa dilihat dari rasa antusias serta penuh kebahagiaan.
- c. Spiritual atau agama termasuk keyakinan sikap hidup mempunyai tujuan yang baik. Dalam bagian ini anak dilatih mengenai konsep keagamaan yang dianut pada kegiatan sehari-harinya. Contohnya aktivitas bercerita tentang sejarah nabi ataupun yang berhubungan dengan sejarah agama.¹⁶

Dari penjabaran diatas bisa di mana jika suatu individu wajib bisa menyalurkan berbagai kompetensi yang dimiliki guna menjalankan berbagai hal secara optimal dengan mempunyai keseimbangan diantara emosi, tingkah laku serta

¹⁶Aprilianti Yofita Rahayu, “Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita”, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013), 63-64

spiritual. Rasa percaya diri termasuk sikap positif pada suatu individu untuk menghadapi lingkungan sekitarnya.

Berikut ini merupakan ayat Alquran yang memaparkan mengenai rasa percaya diri:

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (Ali Imran: 139)¹⁷

Beberapa ayat di atas bisa digolongkan ke dalam ayat yang membicarakan mengenai masalah percaya diri, hal itu dikarenakan berhubungan dengan sikap serta sifat seorang muslim yang mempunyai nilai positif pada dirinya serta mempunyai keyakinan yang baik.

b. Ciri-ciri percaya diri

Menurut Thursan Hakim, berikut ini merupakan beberapa karakter dari individu yang percaya diri:

1. Senantiasa bersikap tenang pada saat menjalankan berbagai hal
2. Memiliki kemampuan serta potensi yang cukup
3. Mampu menetralkan berbagai ketegangan yang terjadi pada beragam kondisi
4. Mempunyai keadaan fisik serta mental yang bisa menunjang penampilan
5. Mempunyai kecerdasan yang baik
6. Mempunyai tingkatan pendidikan formal yang baik
7. Mempunyai kemampuan untuk menjalankan sosialisasi
8. Latar belakang pendidikan yang baik
9. Senantiasa memunculkan reaksi positif pada saat menghadapi beragam permasalahan.¹⁸

¹⁷Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Surya Cipta aksara), 777

¹⁸Zulfriadi Tanjung, *Sinta Huri Amalia*, 2

Yoder dan Proctor mengungkapkan jika anak bisa dikatakan mempunyai rasa percaya diri yang baik apabila anak itu aktif akan tetapi tidak bersifat, tidak gampang dipengaruhi oleh individu lainnya, gampang bergaul, berpikir secara positif, bertanggung jawab, bersemangat serta tidak gampang berputus asa, bisa bekerja sama dan memiliki jiwa pemimpin.

Secara umum diartikan bahwa anak yang mempunyai rasa percaya diri yang baik yaitu anak yang bisa memahami serta melakukan pengukuran dengan benar jika dirinya merupakan sosok yang bisa menjalankan berbagai hal yang sudah diberikan dengan tidak adanya keraguan serta berpikir positif jika anak bisa menjalankannya.

Anak-anak yang mempunyai rasa percaya diri yang baik pada dasarnya yaitu pribadi yang dapat dan juga mau untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan bisa mengendalikan tindakannya serta berhubungan dengan individu lainnya secara baik.

Selain ada anak yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, ada juga anak yang memiliki kepercayaan diri yang minim. Anak yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah bisa diketahui dari beberapa karakter seperti tindakannya pada saat menghadapi beragam kondisi serta masalah yang muncul dari dalam diri ataupun dari lingkungan sekitarnya.

Yoder dan Proctor menjelaskan jika terdapat 5 sebab rasa percaya diri yang rendah pada anak yakni:

1. Krisis dasar terhadap kepercayaan yang dimiliki oleh orang tua
2. Trauma peralihan dari masa bayi ke masa anak
3. Kecemburuan anak pada saat ada di keluarga
4. Adanya krisis kemampuan dengan para teman serta

5. Peralihan dari yang awalnya tergantung mengalami perubahan menjadi tidak tergantung.¹⁹

Dari penjelasan diatas, jika anak yang rasa percaya dirinya rendah termasuk lawan dari anak yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi yakni sosok yang tidak mempunyai keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki atau bersifat pesimis, bertindak menutup diri dari lingkungannya, pendiam, mempunyai keraguan pada saat mengambil berbagai keputusan yang berguna untuk melangkah serta menghindari berbagai hal yang ditimbulkan karena adanya rasa ketidak yakinan dengan kompetensi yang dimiliki. Kepercayaan diri harus ditanamkan pada diri anak supaya anak bisa melakukan penyesuaian kondisi serta sesuai dengan lingkungannya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya percaya diri

Rasa percaya diri bisa diberikan pengaruh oleh berbagai aspek yang bisa dikelompokkan ke dalam dua faktor:

1. Faktor internal, berikut ini ialah beberapa hal yang masuk pada faktor ini:
 - a) Konsep diri terbentuknya rasa percaya diri di dalam suatu individu dimulai dengan adanya tindakan mengembangkan konsep diri yang didapatkan pada pergaulan yang dilakukan di sebuah kelompok. Konsep diri menurut centi yaitu gagasan mengenai dirinya. Suatu individu yang memiliki rasa rendah diri pada umumnya memiliki konsep diri yang negatif namun sebaliknya apabila individu mempunyai konsep diri yang positif.
 - b) Harga diri, yakni penilaian yang dijalankan pada diri sendiri. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi tentunya akan

¹⁹Aprilianti Yofita Rahayu, 69-71.

melakukan penilaian pribadi dengan rasional serta benar untuk dirinya dan mudah melakukan hubungan dengan orang lainnya.

- c) Kondisi fisik, berubahnya keadaan fisik individu juga memberikan pengaruh pada rasa percaya diri. Anthony menyatakan sikap penampilan fisik termasuk aspek utama yang menyebabkan minimnya harga diri serta percaya diri suatu individu.
- d) Pengalaman hidup, lauster mengatakan bahwa kepercayaan diri didapatkan dari pengetahuan yang tidak menakkan, yang merupakan sumber munculnya rasa rendah diri. Terlebih apabila seseorang mempunyai perasaan tidak nyaman, kurangnya kasih sayang dan juga kurangnya perhatian.

2. Faktor eksternal

- a) Pendidikan, pendidikan memberi pengaruh pada kepercayaan diri suatu individu. Anthony mengemukakan bahwa tingkat pendidikan suatu individu yang minim akan cenderung menyebabkan individu tersebut merasakan perasaan bahwa dirinya tidak begitu pintar dan sebaliknya apabila seseorang yang mempunyai pendidikan yang tinggi tentu akan mempunyai kecenderungan bersifat mandiri serta tidak bergantung pada individu lainnya.
- b) Lingkungan dan pengalaman hidup. Yang dimaksud lingkungan di sini yaitu masyarakat. Dukungan yang diberikan oleh masyarakat dan juga keluarga. Apabila menjalankan interaksi secara baik maka hal tersebut tentunya akan memberikan

kenyamanan serta meningkatkan rasa percaya diri.²⁰

Sesuai dengan paparan diatas mengenai metode pembiasaan dalam pembentukan sikap percaya diri. Peneliti menyimpulkan bahwa pembiasaan dapat dibiasakan sejak dini, dengan adanya pembiasaan siswa akan terbiasa dengan apa yang dijalankannya, salah satunya dalam kegiatan sehari-hari seperti mengucapkan salam saat masuk kelas, berpakaian rapi, berbahasa sopan dan santun kepada siapa saja, mencuci tangan saat hendak masuk kelas dan saat waktu istirahat. Melalui pembiasaan juga dapat membentuk rasa sikap percaya diri siswa dengan berbagai kegiatan seperti mengungkapkan pendapat, maju kedepan mempresentasikan hasil pekerjaannya, dibimbing untuk selalu bertanya. Dengan adanya metode pembiasaan ini murid diharapkan kepercayaan diri siswa akan berkembang secara optimal.

Rasa percaya diri termasuk kombinasi di antara keyakinan dengan rasa siap satu individu untuk menghadapi pekerjaan dan juga tugas. Pada penerapannya, kepercayaan diri dan juga sikap ini termasuk keyakinan serta sikap untuk menjalankan, memulai serta melakukan penyelesaian pekerjaan maupun tugas yang dimiliki. Oleh karenanya kepercayaan diri mempunyai nilai optimisme, keyakinan, individualitas serta ketidak tergantungan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Jurnal penelitian dari Cindy Anggraeni yang berjudul "Metode pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab di RA DAARUL FALAH

²⁰Aya Mamlu'ah, *Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman Vol, 01, No, 01, Desember Th. 2019, 36-37.

Tasikmalaya”²¹. Pada penelitian yang dilakukan oleh cindy Anggraeni di jelaskan bahwa siswa di RA Daarul Falah secara keseluruhan sudah disiplin dan bertanggung jawab, dan hanya ada beberapa siswa yang datang terlambat, menaruh sepatu belum pada tempatnya, dan membuang sampah belum pada tempatnya. Untuk meningkatkan disiplin guru menggunakan metode pembiasaan, untuk meningkatkan disiplin dan tanggung jawab pada siswa.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan yaitu, persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode pembiasaan dan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh cindy Anggraeni ditujukan untuk RA, sedangkan pada peneliti ditujukan untuk MI.

2. Jurnal dari Nurul Ihsani yang berjudul “Hubungan metode pembiasaan pembelajaran dengan disiplin anak usia dini”²². Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh nurul Ihsani menjelaskan bahwa pembelajaran dengan disiplin yang dilaksanakan di PAUD Al-Hidayah di Bengkulu masih rendah, dengan mengatasinya guru menggunakan metode pembiasaan, dengan menggunakan metode pembiasaan karakter disiplin dapat muncul pada diri anak.

Pada penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan, adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode pembiasaan, adapun perbedaannya yaitu bahwa penelitian yang digunakan oleh Nurul Ihsani, berupa metode korelasional, dan ditujukan di Paud, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan ditujukan di MI.

3. Jurnal penelitian Dira Juliana yang berjudul “Penanaman karakter melalui metode pembiasaan pada sd negeri27

²¹Nurul Ihsabi, “Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini”, Vol. 3, No. 50, 2018, Diakses pada tanggal 25/06/2022.

²²Cindy Anggraeni, “Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab di RA Daarul Falah Tasikmalaya”, Vol.5, No. 01 Juni 2010, Diakses pada tanggal 25/06/2022.

banda aceh”²³. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dira Juliana menjelaskan bahwa penelitian menemukan masalah terkait dengan karakter siswa yang cenderung negatif salah satunya yaitu perilaku siswa yang negatif, oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut guru menggunakan metode pembiasaan dalam mengatasi hal tersebut.

Pada penelitian di atas memiliki kesamaan dan perbedaan yaitu persamaannya sama-sama menggunakan metode pembiasaan, dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Dira Juliana ditujukan untuk siswa kelas enam sedangkan peneliti ditujukan untuk kelas tiga.

C. Kerangka Berfikir

Anak yang mempunyai rasa kepercayaan diri akan bisa memahami kelebihan yang dimiliki sebab murid itu memahami jika berbagai kelebihan yang ada pada dirinya apabila tidak dilakukan pengembangan maka hal tersebut akan menjadi sia-sia. Namun apabila kelebihan yang dimiliki tersebut bisa dilakukan pengembangan secara maksimal maka hal tersebut akan memberikan kepuasan pada dirinya dan juga akan meningkatkan rasa percaya diri. Metode pembiasaan merupakan jalan yang baik untuk membentuk kepercayaan diri pada murid.

Kebiasaan muncul sebab adanya berbagai hal yang dibiasakan, oleh karena itu kebiasaan bisa dimaknai sebagai suatu tindakan maupun keterampilan yang dilakukan secara bertahap, dan dijalankan secara konsisten dalam durasi waktu yang panjang. Oleh karenanya tindakan keterampilan tersebut benar-benar dapat dipahami serta akhirnya bisa menjadi sesuatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggal, kebiasaan dapat dimaknai sebagai gerak tindakan yang dilakukan secara normal serta dilakukan secara otomatis. Tindakan ini muncul karena adanya dorongan pikiran yang menjalankan perencanaan serta pertimbangan, sehingga hal tersebut nanti akan menyebabkan tindakan yang jika tindakan dilakukan

²³Dira Juliana, “Penanaman Karakter Melalui Metode Pembiasaan pada SD Negeri 27 Banda Aceh”, Vol. 2, No. 4 Desember 2013, Diakses pada tanggal 25/06/2022.

pengulangan berulang kali maka akan berubah menjadi suatu kebiasaan.

Berbagai kebiasaan yang dijelaskan pada kajian ini oleh penulis ialah kebiasaan sikap percaya diri peserta didik, sehingga anak berani menyampaikan pendapatnya, maju kedepan mempresentasikan hasil pekerjaannya, dibimbing untuk selalu bertanya. Dengan adanya metode pembiasaan ini murid diharapkan kepercayaan diri siswa bakal berkembang secara optimal.

Sesuai dengan kerangka berfikir diatas, dapat digambarkan sebagai berikut:



